

KULIT MANIS SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI NAGARI KOTO BARU: EKSPLORASI POTENSI DAN PERMASALAHANNYA

Dedy Irfan¹, Rabihtul Adawyah Farid², Hanefa El Zahra³, Dheana Refinda⁴,
Aura Zani Azzahra⁵, Zahrana Nadhifa⁶

dedy_irf@ft.unp.ac.id, rabihtuladawyah@student.unp.ac.id,
hanefaelzahra@student.unp.ac.id, dheanarefinda@gmail.com, aurazaniazzahra03@gmail.com,
difaaaaaaa@gmail.com

¹Universitas Negeri Padang,
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam budidaya serta pemasaran kulit manis sebagai komoditas unggulan di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kulit manis telah dibudidayakan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sumber penghasilan serta tabungan jangka panjang, (2) kondisi geografis nagari mendukung pertumbuhan tanaman ini, (3) perawatan relatif mudah setelah usia tertentu, tetapi tantangan muncul pada fase awal pertumbuhan, penjemuran yang tergantung cuaca, dan proses pascapanen yang masih sederhana, (4) pemasaran masih bergantung pada tauke, dengan harga jual yang fluktuatif dan tidak stabil. Petani menyampaikan harapan adanya dukungan eksternal berupa pendampingan, akses pasar yang lebih luas, dan pengolahan produk untuk meningkatkan nilai jual kulit manis.

Kata kunci: kayu manis, komoditas unggulan, nagari koto baru, potensi dan permasalahan.

Abstract

This study aims to identify the potential and problems in the cultivation and marketing of cinnamon as a leading commodity in Nagari Koto Baru, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews with three key informants, and documentation. The research findings indicate that, (1) sweet potato has been cultivated traditionally and serves as a source of income and long-term saving,; (2) the geographical conditions of the village support the growth of this crop, (3) care is relatively easy after a certain age, but challenges arise during the early growth phase, weather-dependent drying, and the still-simple post-harvest process, (4) marketing remains dependent on middlemen, with fluctuating and unstable selling prices. Farmers expressed hopes for external support in the form of guidance, broader market access, and product processing to enhance the market value of cinnamon bark.

Article history

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Prefix DOI :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>cinnamon, superior commodity, koto baru village, potential and problem.</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen rempah-rempah terbesar di dunia berkat kekayaan alam dan keanekaragaman hayatinya (Rambe & Malau, 2023). Salah satu komoditas rempah yang memiliki nilai historis, ekonomi, dan fungsional tinggi adalah kayu manis (*Cinnamomum burmannii*). Komoditas ini tidak hanya digunakan sebagai bumbu dapur, tetapi juga dimanfaatkan dalam industri pengobatan tradisional dan minuman herbal (Maslahah, n.d.). Kandungan senyawa bioaktif seperti sinamaldehida dan minyak atsiri menjadikannya bernilai tinggi secara farmakologis (Yuwanda et al., 2023). Dengan potensi pasar domestik dan ekspor yang terus berkembang, kayu manis menjadi salah satu komoditas perkebunan yang prospektif untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Humaira & Rochdiani, 2021).

Kayu manis merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang banyak dibudidayakan di Provinsi Sumatera Barat. Sejak abad ke-18, daerah ini sudah dikenal sebagai pusat ekspor kayu manis, terutama di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar yang menjadi sentra produksinya. Budidaya kayu manis yang telah dilakukan secara turun-temurun ini menghasilkan tanaman kayu manis dengan kemampuan adaptasi baik terhadap kondisi lingkungan lokal dan menjadi bagian dari pola hidup masyarakat setempat (Yuwanda et al., 2023). Nagari Koto Baru, sebagai wilayah yang terletak pada ketinggian 1.000 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit dan bergelombang serta memiliki kawasan hutan, secara geografis memiliki potensi signifikan untuk pengembangan budidaya kulit manis. Kondisi ini menempatkan Nagari Koto Baru sebagai studi kasus yang relevan untuk memahami dinamika komoditas ini di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pengembangan kulit manis sebagai komoditas unggulan di Nagari Koto Baru. Secara spesifik, penelitian ini akan menganalisis aspek-aspek yang mendukung potensi kulit manis, sekaligus mengkaji faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangannya di tingkat lokal.

Studi ini akan melihat kulit manis sebagai produk berkualitas tinggi dengan menggunakan ide-ide dari ekonomi pertanian dan pembangunan pedesaan. Ide-ide ini berfokus pada bagaimana produk lokal dapat membantu menjaga ekonomi masyarakat tetap kuat (Jaya et al., n.d.). “Komoditas unggulan” berarti produk pertanian yang memiliki peluang bagus untuk bersaing dan lebih baik dari yang lain, menambah nilai lebih, dan dapat tumbuh dengan cara yang bertahan dari waktu ke waktu (Humaira & Rochdiani, 2021). Penelitian ini akan menggunakan metode yang disebut “mengeksplorasi potensi dan masalah” untuk mencari tahu apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam keseluruhan proses penanaman, pembuatan, dan penjualan produk. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan gagasan kesejahteraan petani, yang menghubungkan seberapa banyak petani memproduksi dan seberapa banyak mereka dapat menjual produk mereka dengan pendapatan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Elmanora et al., 2012).

Penelitian ini penting karena kayu manis memainkan peran penting dalam perekonomian lokal dan nasional, namun juga menghadapi beberapa tantangan, seperti penurunan volume ekspor meskipun produksi meningkat (Annisa et al., 2021). Dengan melihat secara cermat peluang dan masalah di Nagari Koto Baru, temuan penelitian ini dapat membantu menciptakan strategi dan kebijakan yang lebih baik. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang berguna dalam merancang strategi pengembangan kulit manis, baik melalui perbaikan teknik budidaya, penguatan kualitas produk, perluasan akses pasar, maupun peningkatan kesejahteraan petani di Nagari Koto Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik budidaya kulit manis di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman masyarakat yang berkaitan dengan konteks praktik budidaya dan pemasaran kulit manis sebagai komoditas unggulan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi kebun milik warga, mencatat bagaimana kondisi fisik tanaman, proses penanaman, hingga suasana lingkungan sekitarnya. Kedua, dilakukan wawancara mendalam dengan tiga orang informan yang dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pengalaman yang cukup dan memahami seluk-beluk budidaya kulit manis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Ketiga, peneliti juga mencatat beberapa hal penting melalui dokumentasi seperti foto kegiatan lapangan dan catatan hasil wawancara guna memperkuat data yang diperoleh.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Langkah pertama adalah memilah dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus pada isu-isu utama yang muncul. Setelah itu, peneliti menyusun narasi dari hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema yang saling berkaitan, seperti alasan memilih kulit manis, proses perawatan, kendala dalam pemasaran, serta harapan petani terhadap masa depan komoditas ini. Setelah tema dirumuskan, dilakukan pengecekan ulang terhadap data melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh benar-benar bisa dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan bertani kulit manis telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Menanam kulit manis bukanlah hal baru bagi mereka, aktivitas ini telah berlangsung secara turun-temurun. Kebanyakan kebun kulit manis yang telah ada sejak lama dan dikelola secara lintas generasi, sehingga tak jarang satu lahan memiliki pohon dengan usia yang berbeda-beda. Pola ini memungkinkan petani untuk memanen kulit manis kapan saja, terutama ketika sedang membutuhkan dana mendesak, seperti untuk biaya sekolah anak, membangun rumah, atau kebutuhan keluarga lainnya. Artinya, bagi masyarakat setempat, pohon kulit manis tidak hanya dipandang sebagai tanaman penghasil, tetapi juga sebagai bentuk *tabungan alam* yang bisa dipanen sewaktu-waktu.

Nagari Koto Baru memiliki kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan kulit manis. Tanahnya subur, berada di dataran tinggi, dan memiliki suhu yang relatif sejuk. Menurut para petani, kulit manis memang cocok ditanam di daerah ini. Tanaman ini mulai bisa dipanen setelah mencapai usia sekitar lima tahun. Dalam proses perawatannya, kulit manis termasuk tanaman yang tergolong mudah dijaga. Pada masa awal pertumbuhan, memang ada beberapa tantangan seperti serangan hama, khususnya semut, dan gangguan iklim. Namun, setelah tanaman mencapai tinggi sekitar tiga meter, perawatannya tidak lagi memerlukan perhatian khusus. Bahkan ada petani yang menyebutkan bahwa pohon yang sudah dewasa bisa dibiarkan tumbuh tanpa perlakuan tambahan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak warga memilih kulit manis sebagai komoditas utama, karena selain bernilai ekonomi, juga tidak terlalu membebani dari segi perawatan.

Meskipun tergolong mudah dalam budidaya, masyarakat tetap menghadapi sejumlah kendala yang cukup serius, terutama dalam hal pemasaran dan pengolahan pascapanen. Kulit manis di Nagari Koto Baru umumnya dijual dalam bentuk kering atau setengah jadi. Setelah dikeringkan secara sederhana, produk tersebut kemudian dijual ke *tauke* atau pengepul. Selanjutnya, para *tauke* yang akan menyalurkan kulit manis tersebut ke distributor untuk keperluan ekspor. Pola distribusi seperti ini menunjukkan bahwa petani belum memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas, dan posisi mereka masih berada di lapisan terbawah dalam

sistem perdagangan. Harga jual yang diterima pun tak menentu, sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global. Karena merupakan komoditas ekspor, perubahan naik-turun harga bisa terjadi sewaktu-waktu tanpa dapat dikendalikan oleh petani, yang sering kali membuat pendapatan mereka tidak stabil. Selain itu, proses penjemuran kulit manis yang masih sangat sederhana turut menjadi kendala tersendiri, terutama saat cuaca tidak mendukung.

Selama menunggu masa panen, petani biasanya memanfaatkan lahan kebun untuk menanam tanaman lain seperti sayuran atau tanaman musiman. Cara ini menjadi strategi bertahan hidup sekaligus bentuk adaptasi dalam memaksimalkan lahan yang tersedia. Langkah ini juga membantu petani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, mengingat panen kulit manis hanya bisa dilakukan dalam rentang waktu yang panjang. Meski menghadapi banyak tantangan, para petani tetap menyimpan harapan besar terhadap masa depan kulit manis di nagari mereka. Mereka percaya bahwa tanaman ini masih akan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, asalkan didukung oleh perhatian dari pihak-pihak terkait. Harapan mereka sederhana yaitu adanya pendampingan, pelatihan, dan dukungan dari pemerintah atau lembaga lain untuk membantu dalam hal pengolahan, pemasaran, serta peningkatan nilai jual kulit manis. Mereka juga menginginkan agar produk yang dihasilkan tidak hanya berhenti di tahap bahan mentah, tetapi bisa dikembangkan menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan begitu, kulit manis bukan hanya menjadi komoditas unggulan di atas kertas, tetapi benar-benar mampu mendorong kesejahteraan masyarakat secara nyata.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Koto Baru, dapat disimpulkan bahwa kulit manis bukan hanya sekadar komoditas biasa, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Budidayanya yang berlangsung secara turun-temurun serta didukung oleh kondisi geografis yang sesuai menjadikan kulit manis sebagai komoditas potensial yang layak dikembangkan. Meskipun tidak memerlukan perawatan intensif, petani masih menghadapi berbagai kendala seperti sistem pemasaran yang belum adil, proses pascapanen yang kurang optimal, dan ketergantungan pada pengepul. Meski demikian, masyarakat menyimpan harapan besar agar kulit manis dapat menjadi penggerak ekonomi lokal yang lebih berdaya saing, dengan dukungan berupa pelatihan, pengolahan produk, serta akses pasar yang lebih luas, sehingga komoditas ini tidak hanya menjadi unggulan di atas kertas, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan pembangunan nagari secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. I., Rifin, A., & Novianti, T. (2021). Analisis permintaan bubuk kayu manis Indonesia di pasar dunia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 363-372. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.363>
- Elmanora, E., Muflikhati, I., & Alfiasari, A. (2012). Kesejahteraan keluarga petani kayu manis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(1), 58-67. <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.58>
- Humaira, F. A., & Rochdiani, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kayu manis Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 437-446. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4675>
- Maslahah, N. N., & Nurhayati, H. (2023). Kandungan senyawa bioaktif dan kegunaan tanaman kayu manis (*Cinnamomum burmannii*). *Warta BSIP Perkebunan*, 1(3), 5-7.
- Rambe, K. R., & Malau, L. R. E. (2023). Tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan kayu manis Indonesia. *Agromix*, 14(1), 28-38. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i1.3107>
- Yuwanda, A., Adina, A. B., & Budiastuti, R. F. (2023). Kayu manis (*Cinnamomum burmannii* (Nees & T. Nees) Blume): Review botani, penggunaan tradisional, kandungan senyawa kimia, dan farmakologi. *Journal of Pharmacy and Halal Studies*, 1(1), Article 1.

<https://doi.org/10.70608/3mk0s904>